Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2026, 12 (3.B), 27-46
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12461
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Tertawa' Dan Turunannya Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Annisa Ayu Putri[1] , Mulyadi[2], Rosliani Lubis[3]

[1,2,3]Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

Received: 06 Februari 2026
Revised: 16 Februari 2026
Accepted: 28 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kategorisasi, makna, dan struktur semantis verba tertawa bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan, data tulis, dan data intuitif. Pengumpulan data lisan dan data tulis dilakukan dengan metode simak dan catat. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kategorisasi ditetapkan dengan mengelompokkan butir-butir leksikal berdasarkan komponen semantisnya menggunakan perangkat makna asali dan molekul makna. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat tiga belas verba tertawa dan turunannya dalam bahasa Indonesia. Ketiga belas verba tersebut dibedakan atas tiga kategorisasi dengan polisemi yang sama yakni MERASAKAN/TERJADI. Kategorisasi yang membentuk verba-verba tersebut, yaitu (1) 'sesuatu terjadi PADAKU' dan (2) 'sesuatu terjadi'.

Kata kunci: *kategorisasi, makna, MSA, struktur semantis, tertawa, verba*

(*) Corresponding Author: annisaayuputri3@gmail.com

How to Cite: Putri, A. A., Mulyadi, M., & Lubis, R. (2026). Tertawa' Dan Turunannya Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(3.B), 27-46. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12461.

PENDAHULUAN

Tertawa dapat membantu dalam membangun ikatan sosial, mengungkapkan kegembiraan, mengurangi ketegangan, serta menghadapi situasi yang sulit atau tegang. Menurut Glenn (2003: 2), manusia tidak tertawa secara acak melainkan memiliki pola yang sistematis, berurutan, dan terorganisir. Tertawa juga terhubung dengan ucapan dan berbagai kegiatan sosial.

The Oxford English Dictionary (Murray dkk, 1993, dalam Glenn, 2003: 8) mendefinisikan verba tertawa sebagai bentuk kombinasi fenomena tubuh (ucapan dari suara yang tidak jelas, wajah distorsi, beberapa sisi gemetar, dsb) yang membentuk ekspresi naluriah dari kegembiraan atau sesuatu yang menggelikan, dan juga dapat disebabkan oleh sensasi fisik tertentu, khususnya yang dihasilkan dengan menggelitik.

Dalam realitasnya, tertawa merupakan suara yang dihasilkan oleh mulut manusia yang dalam tulisan dilambangkan oleh *Hahaha* atau *Hihihi* atau *Hehehe* (Supatra, 2017: 7). Namun, seperti penjelasan sebelumnya, tertawa juga bisa menjadi ekspresi wajah tertentu yang kadang-kadang ada tanpa suara. Tertawa sebagai ekspresi wajah saja biasanya merupakan tertawa ringan, tetapi tertawa keras juga bisa tanpa mengeluarkan suara jika orang yang tertawa sengaja tidak mengeluarkan suara karena takut menyinggung orang. Jenis tertawa yang terakhir ini sering diikuti dengan gerakan tangan yang menutupi mulutnya.

Seperti penjelasan sebelumnya, salah satu jenis kata yang mengalami keberputaran makna ini adalah yang berkaitan dengan keadaan yakni 'tertawa'. Dalam linguistik, tumpang-tindihnya atau berputar-putarnya makna pada leksem 'tertawa' tentu akan mempengaruhi persepsi terutama disebabkan adanya kata yang tidak didefinisikan secara sederhana. Misalnya, dalam Mulyadi (2000) yang penelitiannya berjudul "Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia" dikatakan bahwa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) makna verba penglihatan diparafrasa secara berputar-putar. Misalnya makna memandang, menonton, menengok, memperhatikan didefinisikan dengan 'melihat' dan sebaliknya makna 'melihat' didefinisikan dengan empat kata tersebut.

Selain penelitian di atas, ada beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan makna yang berputar-putar ini, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa Inggris. Misalnya penelitian yang dilakukan Levisen (2019) yang menganalisis interjeksi tertawa menurut teori MSA dalam bahasa Inggris dan Nurmala dan Sinar (2022) yang mengkaji interjeksi tawa yang digunakan di media sosial *whatsapp*.

Levisen (2019) dalam penelitiannya menganalisis interjeksi tertawa yang digunakan oleh masyarakat Denmark, yakni *tøhø* dan *hæhæ* menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (*Natural Semantic Metalanguage).* Levisen juga mengemukakan dalam bahasa Denmark terdapat pola tawa hVhV dan tVhV yang dapat diperluas lagi menjadi serangkaian tawa *Haha, hehe, hihi, tihi, hoho, hæhæ, høhø, tøhø, håhå, dan hohoho.*

Berdasarkan analisis yang dilakukannya, Levisen menemukan bahwa kedua interjeksi tawa tersebut memiliki makna yang sama yakni 'saya ingin orang tertawa'. Namun, pada interjeksi tawa *tøhø* terdapat batasan yakni 'niat humor yang dilakukan tidak berhasil' sehingga 'orang lain berpikir: tidak banyak yang bisa ditertawakan'. Interjeksi tawa ini dapat dicontohkan pada standar "selera humor orang tua". Sementara, interjeksi tawa *hæhæ* digunakan ketika 'saya melakukan sesuatu yang buruk kepada orang lain' kemudian 'saya merasakan sesuatu yang baik karena sesuatu yang buruk terjadi padanya'. Secara sederhana, interjeksi tawa ini dapat digunakan ketika menertawakan kejadian buruk yang dialami seseorang karena perbuatan "saya".

Dengan alasan tersebut, penelitian ini akan memaparkan struktur semantik seluruh verba 'tertawa' dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) sebagai acuan utama. Penulis menggunakan teori MSA didasarkan Saeed (2003), bahwa untuk memecahkan permasalahan makna yang berputar-putar ini lebih baik menggunakan teori metabahasa yaitu kajian Metabahasa Semantik Alami (selanjutnya disingkat MSA) yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka.

Dalam penelitian tentang verba 'tertawa' dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan metabahasa semantik alami, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena tumpang-tindih penggunaan kata tertawa serta sinonimnya dalam kalimat dan cara membedakannya. Hal ini penting untuk memahami nuansa makna yang terkandung dalam masing-masing kata dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan suatu fenomena kemudian mengkonstruksi teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Penelitian kualitatif sangat membantu peneliti dalam meneliti karena berfokus kepada objek-objek yang diteliti, sehingga objek-objek yang didapatkan berupa data mengenai apa yang dialami dan peristiwa lainnya diuraikan, dikaji ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ataupun ke dalam bentuk kalimat dan bukan bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan.

Sementara itu, dalam penulisan penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau 3 objek penelitian berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian. Sudaryanto (1998:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada pada penutur-penuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi 'Tertawa' dalam Bahasa Indonesia

'Tertawa' dalam bahasa Indonesia dikelompokkan berdasarkan ciri semantisnya membentuk dua kategorisasi yang menunjukkan perbedaan komponen semantis antar kata-kata tersebut yang didasarkan pada (1) 'sesuatu terjadi PADAKU' dan (2) 'sesuatu terjadi'.

1. Kategori 'sesuatu terjadi PADAKU'

Kategori ini dapat dikatakan sebagai kategori personal, yakni yang melibatkan diri sendiri dalam aktivitas atau peristiwa yang terjadi. Pada hakikatnya, subjek (X) mengungkapkan perasaan untuk dirinya sendiri, dan secara leksikal ditandai dengan '*diri sendiri' (Mulyadi: 87-88).* Kategori *tertawa* yang mengacu pada komponen semantis ini adalah *tertawa, tergelak, terkekeh, tersenyum, cengar-cengir (nyengir), dan tersimpul.*

Walaupun termasuk dalam kategori yang sama, yakni kategori 'sesuatu terjadi PADAKU', keenam verba tersebut memiliki perbedaan terutama pada suara yang dihasilkan ketika tertawa. Perbedaan tersebut yakni, tertawa dengan bersuara dan tertawa tanpa suara.

1. Tertawa dengan suara

Komponen 'tertawa bersuara' ditunjukkan oleh verba *tertawa, terkekeh,* dan *tergelak.* Perhatikan penggunaan verba-verba tersebut dalam kalimat di bawah ini.

(1) Abel tertawa lirih, sengaja mendongakkan kepalanya ke langit-langit agar air matanya tidak jatuh. (2022: 177)

(2) Orang cantik kalo ketawa/tertawa terbahak-bahak masih tetap cantik yah.

Verba *tertawa* merupakan verba yang paling umum digunakan dalam mengekspresikan perasaan. Oleh karena umum digunakan, "tertawa" tidak hanya bersuara besar, namun juga dapat bersuara kecil. Seperti pada data (1). Kata "tertawa" tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih seseorang namun orang tersebut tidak ingin orang lain tahu bahwa dia sedih, sehingga dia tertawa namun tanpa bersuara. Hal itu dapat dilihat dengan penggunaan kata "lirih" setelahnya diikuti dengan tindakan tokoh yang mendongakkan kepala agar orang lain tidak melihat air matanya.

Data (2) mengandung dua jenis *tertawa,* yaitu "ketawa" dan "terbahak-bahak". Kedua kata tersebut sama-sama termasuk kategori 'X merasakan sesuatu, akibatnya X bersuara keras'. Kedua jenis tertawa ini selain bersuara keras, durasi tertawa juga berulang-ulang. Akan tetapi, menurut penggunaannya, kata "tertawa" atau "ketawa" lebih umum dan paling sering digunakan dalam mengeskpresikan perasaan geli, lucu, serta bahagia seseorang. Ketika seseorang merasakan geli atau lucu saat melihat atau mendengarkan sesuatu, seseorang tersebut mengeluarkan suara yang keras, dengan mulut terbuka lebar, dan bahkan dilakukan berulang-ulang. Perbedaan "tertawa" dan "terbahak-bahak" dilihat dari tindakan seseorang ketika ia mengeluarkan suara tawa. Suara yang dikeluarkan seseorang saat "terbahak-bahak" lebih besar bila dibandingkan dengan "tertawa". Selain itu, karena lebih umum digunakan, kata "tertawa" lebih sering digunakan dalam ragam tulisan serta lisan, sementara "terbahak-bahak" banyak digunakan dalam tulisan dan jarang secara lisan.

(3) Lail semakin tergelak melihat reaksi Abel yang kebingungan. (2022: 69)

(4) Lail tergelak melihat reaksi Abel, membuat Abel semakin merasa salah tingkah. (2022: 66)

(5) Untuk pertama kalinya setelah kepergian lail, Abel akhirnya tergelak juga. (2022: 185)

Kemudian bila dilihat dari data (3), Lail tidak bisa menahan tawanya akibat geli melihat reaksi anaknya, Abel, yang kebingungan karena digoda olehnya. Tawa yang dikeluarkannya disertai dengan suara yang keras dengan mulut terbuka dan berulang-ulang, seperti dalam KBBI (2017) *tergelak* bermakna 'tertawa keras-keras' atau 'tertawa yang keras'. Tertawa jenis ini mulanya tertahan dengan mulut terkatup rapat, namun karena perasaan geli yang memuncak, tawa tidak dapat ditahan lagi kemudian terbukalah mulut dengan lebar dan mengeluarkan suara yang keras.

(6) "Lucu apa, Kakak gombal ya?" belajar dari mana dia tentang itu, memainkan jemari kecilnya pada tangan yang bertaut dengan kekasihnya dan terkekeh…

(7) Sakha terkekeh pelan.

Kata "terkekeh" menggambarkan tawa ringan dan terkendali, namun berulang beberapa saat. Jika *cekikikan* mengacu pada reaksi spontan pada sesuatu yang benar-benar lucu dan menggelikkan, *terkekeh* lebih merujuk pada reaksi santai terhadap sesuatu yang dianggap lucu. Meskipun tawa yang dihasilkan lebih keras daripada cekikikan, namun sering kali lebih mencerminkan kegembiraan atau kesenangan daripada perasaan menggelikan. Dalam hal cakapan, "terkekeh" lebih sering diucapkan dengan "kekeh" atau "kekehan" yang artinya 'suara tawa terkekeh' (KBBI, 2017) sedangkan "terkekeh" umunya digunakan dalam ragam tulisan. *Terkekeh* atau dalam ragam cakapan dikenal dengan "*kekeh*" biasanya dilakukan dengan suara yang tidak keras atau lembut secara berulang dengan mulut agak terbuka lebar. Misalnya sebagai berikut.

(8) Kekeh sendiri aku buat video ini.

Data (8) di atas, didapatkan dari keterangan (*caption)* salah satu akun di platform *Tiktok* yang berisi gabungan dua video yang mengundang tawa bahkan pemilik akun juga merasa terhibur sehingga ketika ia menyunting video tersebut, kekehan keluar dari mulutnya.

1. Tertawa tanpa suara

Komponen 'tertawa tanpa suara' dihasilkan oleh verba *tersenyum, cengar-cengir (nyengir, menyengir),* dan *tersimpul.* Perhatikan penggunaan verba-verba tersebut dalam kalimat di bawah ini.

(9) Sakha tersenyum tulus sekaligus merasa lega, sedikit menoleh ke kiri.

(10) Kemudian ia tersenyum jahil menatap Qia.

(11) "Iya, Kak", ketiganya bersemangat menjawab dengan tersenyum lebar.

Pada data (9), (10), dan (11), kata "tersenyum" dapat digunakan untuk beberapa konteks. *Tersenyum* berkedudukan yang sama dengan *tertawa* karena kedua kata tersebut termasuk kata umum dapat merrefleksikan perasaan lucu, senang, menggelikan. Data (10) menunjukkan ekspresi sang kakak yang bahagia dengan menggoda adiknya karena sebentar lagi dia akan menikah. "*Tersenyum* adalah ekspresi wajah yang menunjukkan kebahagiaan, keramahan, serta dapat pula sebagai persetujuan. Pada penggambarannya, *tersenyum* melibatkan mengangkat kedua bibir ke atas, terkadang bibir terkatup rapat, namun bisa dapat pula menampakkan gigi, tanpa suara, dan melibatkan mata. Berdasarkan penjelasan tersebut, *tersenyum* merupakan ekspresi ketika 'X merasakan perasaan bahagia dan senang, karena itu, X tersenyum tanpa suara'.

Data (11) diambil dari potongan percapakan pada sebuah novel daring di aplikasi *wattpad.* Kalimat tersebut merupakan jawaban dari ketiga anak kecil yang senang karena tokoh utama menawarkan mereka untuk menambah lauk pauk apapun sebagai pelengkap bakso yang dibelikannya. Persaan senang dan gembira itu digambarkan dengan kedua sudut bibir terangkat ke atas, bibir terbuka sehingga menampkkan gigi namun, tanpa suara, dan diikuti kedua mata yang menyipit.

(12) Mang Udin pun menggaruk tengkuknya setelah paham, menyengir tanpa dosa, lalu pamit pergi membuatkan lagi.

(13) Brrr gigiku kering nih gara-gara nonton orang pacaran, 40 menit awal nonton nyengir mulu gmeshh bgt mereka.

Sementara itu, *nyengir* atau dikenal juga dengan *cengar-cengir* menurut KBBI (2017) merupakan 'tertawa kecil karena malu'. Ekpresi *nyengir* merujuk pada senyuman lebar yang memperlihatkan gigi. Penggunaan kata *nyengir* dapat dilihat dari konteks dalam percakapan atau kedaan karena kata tersebut dapat merujuk pada senyuman lebar yang menunjukkan keceriaan, kegembiraan, serta kesenangan. Pada contoh kalimat (13) di atas, *nyengir* mengacu pada seseorang yang merasakan perasaan menggelitik karena melihat sesuatu yang lucu sehingga membuatnya tersenyum dengan lebar.

(14) Dia tersenyum simpul. Mulutnya sedang tersenyum di saat hatinya merasa getir. (2022: 190)

Sementara itu, *tersimpul* merupakan ekspresi seseorang yang menunjukkan kecemasan dan ketidaknyamanan. Hal tersebut dapat dilihat pada data (14). Kalimat tersebut mengekspresikan penderitaan dan kesusahan tokoh ketika harus tetap tersenyum pada orang lain walaupun dia baru saja ditimpa musibah kehilangan ibundanya, sehingga kedua sudut bibirnya tidak terangkat sepenuhnya, bibir ditekan rapat tanpa suara.

(15) Kak Abel tersimpul canggung. (2022: 171)

Begitu juga pada data (15) yang mengekspresikan perasaan senang tokoh utama pria karena identitas aslinya diketahui tokoh utama wanita namun dia juga gugup ketika mengatakannya, sehingga kedua sudut bibirnya tidak terangkat sepenuhnya, bibir ditekan rapat tanpa suara. Kata "canggung" memperjelas makna "tersenyum" ini. "Tersenyum" jenis ini dapat dikatakann sebagai *tersimpul* karena *tersimpul* merupakan ekspresi seseorang yang menunjukkan kecemasan dan ketidaknyamanan, sementara *tersenyum* merupakan ekspresi kebahagiaan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(16) Kak Abel [tersenyum / tersimpul] canggung. (2022: 171)

Meskipun dilakukan pengujian saling menggantikan, makna kalimat (20) tidak berubah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa "tersenyum canggung" dapat dikatakan pula sebagai *tersimpul.* Ekspresi tawa jenis ini digambarkan dengan mulut terkatup rapat, kedua sudut bibir tidak sepenuhnya terangkat, serta wajah yang terlihat tidak alami atau tulus.

Kemudian, untuk mencari tahu ciri refleksif keenam verba tersebut dilakukan sebuah pengujian yakni tes refleksif. Tes refleksif pada hakikaktnya menerangkan koreferensi subjek dengan objek. Subjek mengungkapkan perasaan untuk dirinya sendiri dan refleksif bermarkah secara leksikal, yaitu dengan *diri sendiri (Mulyadi: 87-88).*

(17) Aku { *terkekeh* / *tertawa* / *tergelak* } *pada diri sendiri.*

(18) Aku { *tersenyum* / *cengar-cengir/nyengir* / *tersimpul* } *pada diri sendiri.*

Berdasarkan tes refleksif, diketahui bahwa *tertawa, tergelak, terkekeh, tersenyum, cengar-cengir (nyengir),* dan *tersimpul* termasuk verba personal [+refleksif]. Seseorang dapat *tertawa, tergelak, terkekeh, tersenyum, tersimpul*, dan *nyengir* pada diri sendiri ketika merasa bahagia karena sesuatu yang telah dilakukannya atau untuk membuat dirinya merasa lebih baik.

Kategori 'sesuatu terjadi'

Berdasarkan tingkatan baik buruknya peristiwa yang terjadi, kategori ini dapat dibedakan lagi atas kategori 'sesuatu yang baik terjadi' dan kategori 'sesuatu yang SANGAT baik terjadi'.

1. Kategori 'sesuatu yang baik terjadi'

Kategori *tertawa* yang mengacu pada komponen semantis ini adalah *tersungging, mesem, dan menyeringai.*

(19) Bibir tipis Sakha menyungging seulas senyum manis.

Menurut KBBI, *tersungging* berarti 'terlukis'. *Tersungging* merupakan ekspresi ketika seseorang merasakan sesuatu yang membuatnya secara tulus gembira, bahagia, dan ceria. Seseorang tersungging biasanya saat mendengar lelucon lucu, saat mendapat berita baik, atau saat merayakan keberhasilan.

Kemudian, ada juga kata *mesem.* Kata tersebut merupakan ekspresi bahagia yang banyak digunakan oleh masyarakat berbahasa Jawa. Namun, penggunaan *mesem* dalam bahasa Indonesia juga kian banyak saat ini sehingga tidak dapat diabaikan keberadaannya.

(20) Yang gak mesem-mesem pas denger dear my springnya Huta pasti bohong.

Pada contoh kalimat (20), *mesem* mengacu pada seseorang yang merasakan perasaan menggelitik karena mendengar nyanyian orang lain yang liriknya berisi pujian kepada seseorang. Lirik yang berisi pujian itu membuat seseorang merasa seakan-akan dipuji oleh pasangannya sehingga seseorang merasakan sesuatu yang menyenangkan hatinya namun membuatnya tersipu malu.

Selain verba-verba tersebut di atas, terdapat pula verba *menyeringai*. Perhatikan kalimat berikut.

(21) Tiap ada yang bilang micin bikin bodoh, w cuma [menyeringai/ ?cengar-cengir].

Kalimat di atas menunjukkan reaksi seseorang terhadap pengetahuan orang lain yang menurutnya terbatas. Pada kalimat tersebut dapat terlihat bahwa X tidak setuju dengan pernyataan bahwa micin membuat seseorang bodoh dan seakan mengejek pengetahuan orang-orang yang berkata demikian. Ole karena itu lebih cocok digunakan kata *menyeringai* dibandingkan dengan *nyengir* atau *cengar-cengir.* Pembuktian tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *menyeringai* yang menjelaskan konteksnya. *Nyengir* atau *cengar-cengir* tidak dapat dikaitkan dengan reaksi negatif karena penggunaan verba tersebut diutamakan sebagai reaksi lucu yang menggelikan. Tidak mungkin mata seseorang berkerut ketika mengejek atau merendahkan orang lain karena semakin berkerut mata seseorang semakin tinggi kesenangannya. Oleh karena itu, pengggunaan *menyeringai* lebih tepat dibandingkan dengan *nyengir atau cengar-cengir.*

Kemudian, tes refleksif juga dilakukan untuk mengetahui ciri personal yang dimiliki verba-verba berkategori ‘sesuatu yang baik terjadi’ tersebut.

(22) Aku { *?tersungging* / *?mesem* / *?menyeringai* } *pada diri sendiri*

Berdasarkan tes reflektif, diketahui bahwa verba ketiga verba tersebut, yakni *tersungging, mesem,* dan *menyeringai* termasuk verba impersonal [-refleksif]. Hal tersebut dikarenakan seseorang tidak mungkin mesem maupun tersungging pada diri sendiri karena konteks penggunaan *mesem* dan *tersungging* adalah ketika merasakan sesuatu yang menggembirakan atau menggelitik akibat orang lain. Begitu pula dengan *menyeringai* yang dipergunakan sebagai ekspresi terhadap ketidaksukaan atau kemarahan terhadap sesuatu akibat orang lain.

2. Kategori ‘sesuatu yang SANGAT baik terjadi’

Kategori *tertawa* yang mengacu pada komponen semantis ini adalah *terbahak-bahak, terpingkal, ngakak, dan cekikikan*. Walaupun termasuk dalam kategori yang sama, yakni kategori ‘sesuatu yang SANGAT baik terjadi’, keempat verba tersebut memiliki perbedaan terutama pada suara yang dihasilkan ketika

tertawa. Perbedaan tersebut yakni, tertawa dengan suara besar dan tertawa dengan suara kecil.

1. Tertawa dengan suara besar

Komponen tertawa dengan suara besar ditunjukkan oleh verba *terbahak-bahak* dan *ngakak.* Perhatiakn kalimat di bawah ini.

(23) Ngakak bngett inii kalian punya pengalaman menghindari razi4 nggk?

(24) Qia yang saat itu sedang menunggu di depan gerbang bersama sahabatnya sontak tertawa ngakak mendengar Salsa berbicara.

Verba *ngakak* termasuk dalam salah satu jenis tertawa yang sering digunakan masyarakat Indonesia, terutama ragam cakapan sehari-hari, baik pada media sosial maupun verbal. Bila dilihat pada data (23), "ngakak" menggambarkan ketika seseorang merasakan geli atau lucu mengenai salah satu komentar tentang pengalaman orang lain saat dirazia. Seseorang tersebut tidak dapat mengendalikan rasa lucu sehingga mengeluarkan suara yang besar. Oleh karena itu, "ngakak" termasuk kategori 'sesuatu yang sangat baik terjadi'.

(25) Ini gue sama adek gue kalau lagi ngebahas suatu topik pembahasan yang sangat lucu sampai berujung ketawa terbahak-bahak LMAO…

Kalimat di atas menggunakan kata 'ketawa' dan 'terbahak-bahak' sebagai interpretasi tertawa. Penggunaan kata 'terbahak-bahak' ditujukan sebagai penjelas dan penunjuk suatu peristiwa yang sangat lucu sehingga menyebabkan seseorang tertawa dengan sangat keras bahkan sampai mengeluarkan air mata.

Kemudian, tes refleksif juga dilakukan pada kedua verba tersebut untuk melihat aspek personal yang dimiliki.

(26) Aku [ngakak / ?terbahak-bahak] pada diri sendiri.

Berdasarkan tes refleksif, diketahui bahwa *ngakak* termasuk verba personal [+refleksif], sedangkan *terbahak-bahak* termasuk verba impersonal [-refleksif]. Penggunaan *terbahak-bahak* pada diri sendiri tidaklah berterima karena seseorang *terbahak-bahak* pada sesuatu yang sangat lucu akibat orang lain, bukan pada diri sendiri. Sementara itu, *ngakak* dapat diikuti dengan personal karena masih dalam konteks tawa yang cenderung lebih santai.

2. Tertawa dengan suara kecil

Komponen tertawa dengan suara kecil dihasilkan oleh verba *terpingkal* dan *cekikikan.* Perhatikan kalimat di bawah ini.

(27) Tingkah kocak Pak Basuki yang membuat Pak Erick Thohir terpingkal-pingkal.

Cekikikan dan *terpingkal* merupakan jenis tawa yang hampir mirip yakni dengan suara kecil, namun terdapat perbedaan antara ketiga kata ini. Perbedaan tersebut dilihat pada tingkat intensitas, volume, dan karakteristik tawa. *Cekikikan* merupakan tertawa yang lebih tinggi namun pendek, sedangkan *terpingkal* adalah jenis tertawa yang lebih ringan dan teredam.

"Terpingkal" menggambarkan tindakan tertawa dengan suara kecil atau teredam. Suara yang dihasilkan dari reaksi ini tidak begitu keras. Kata *terpingkal* digunakan dalam konteks ketika seseorang merasakan sesuatu yang menggeltik atau menghibur namun tawa yang dihasilkan ringan dan teredam. Akan tetapi, sikap seseorang ketika *terpingkal* lebih intens dibandingkan *cekikikan* atau *terkekeh.* Misalnya, seseorang *terpingkal* dapat merasakan keram perut karena tertawa

berlebihan, keluarnya air mata, terkadang disertai dengan gerakan tangan memukul benda sekitar.

(28) Gue beneran gak kuat tadi nonton ini di kantor gua cekikikan kaya orgil.

Data (28) diambil dari postingan salah satu akun di aplikasi *Twitter*. "Cekikikan" merupakan tertawa jenis bersuara kecil. Ketika X merasakan geli atau lucu, X bersuara tidak keras dengan tarikan napas pendek agak tertahan yang berulang-ulang dan mulut tertutup rapat. Cekikikan sejatinya tertawa ketika seseorang merasa lucu yang berlebihan namun harus dapat mengendalikan tawanya sehingga suara yang keluar tidak begitu keras dan durasinya berulang-ulang. Penggunaan kata "cekikikan" dapat dijumpai dalam tulisan serta secara lisan.

Demikian pula pada komponen 'tertawa dengan suara kecil' ini. Tes refleksif juga dilakukan pada kedua verba tersebut untuk melihat aspek personal yang dimiliki. Perhatikan tes di bawah ini.

(29) Aku [?cekikikan / ?terpingkal] pada diri sendiri.

Berdasarkan tes refleksif, diketahui bahwa *cekikikan* dan *terpingkal* termasuk verba impersonal [-refleksif]. Secara sintaksis, kalimat "?Aku cekikikan pada diri sendiri" tidak berterima dan tidak gramatikal. Secara semantis, seperti telah disebutkan sebelumnya, *cekikikan* digunakan untuk tawa yang cukup keras sebagai reaksi spontan atas sesuatu yang sangat lucu. Penggunaan *cekikikan* dan *terpingkal* pada diri sendiri tidaklah berterima karena seseorang *cekikikan* atau *terpingkal* pada sesuatu yang sangat lucu akibat orang lain, bukan pada diri sendiri.

Tabel Kategori 'tertawa' dalam Bahasa Indonesia

Kategori	Verba
Sesuatu terjadi PADAKU	*tertawa, tergelak, terkekeh, tersenyum, cengar-cengir (nyengir), dan tersimpul.*
Sesuatu terjadi	*tersungging, mesem, menyeringai, terbahak-bahak, terpingkal, ngakak, dan cekikikan.*

Makna dan Struktur Semantis 'Tertawa' dalam Bahasa Indonesia

Tertawa dalam bahasa Indonesia termasuk dalam verba emosi sebab seseorang yang merasakan suatu emosi tertentu pasti karena terjadi suatu peristiwa. Suatu peristiwa yang terjadi menyebabkan seseorang merasakan emosi tertentu. Oleh karena itu, *tertawa* termasuk verba dengan polisemi RASA/TERJADI. Meskipun berada dalam satu kategorisasi yang sama, setiap verba tersebut memiliki perbedaan makna antara satu dan lainnya.

1. Makna dan Struktur Semantis Verba Tertawa Kategori Sesuatu Terjadi Padaku

Verba yang termasuk dalam kategori 'sesuatu yang baik terjadi padaku' dalam bahasa Indonesia terdiri atas enam verba, yakni *terkekeh, tergelak, tertawa, tersenyum, cengar-cengir (nyengir),* dan *tersimpul.*

Walaupun termasuk dalam kategori yang sama, yakni kategori 'sesuatu yang baik terjadi PADAKU', keenam verba tersebut memiliki perbedaan terutama pada penggunaan temporal (waktu). Untuk melihat perbedaan makna tersebut, dilakukan

pengujian dengan menggunakan keterangan waktu "masih". Keenam verba tersebut dibedakan pengujiannya berdasarkan tingkat kemiripan ciri semantisnya, yakni berdasarkan ada tidaknya suara yang dihasilkan. Perbedaan makna tersebut diilustrasikan pada contoh berikut.

1. Tertawa dengan suara

Komponen 'tertawa bersuara' ditunjukkan oleh verba *tertawa, terkekeh,* dan *tergelak.* Perhatikan penggunaan verba-verba tersebut dalam kalimat di bawah ini.

(30) Masih { *terkekeh* / *?tergelak* / *tertawa* } *bila mengingat cerita 3 pilot itu.*

Berdasarkan pengujian pemakaian penunjuk waktu "masih" dalam konteks alamiah di atas, dua jenis tertawa yang bersuara, yakni *terkekeh* dan *tertawa* dapat berterima, sementara hal tersebut tidak berlaku pada salah satu verbanya, yakni *tergelak.* Kalimat di atas berkonteks seseorang yang masih merasa lucu hingga saat ini karena cerita 3 pilot yang dianggap tidak masuk akal tetapi sangat menghibur sehingga ketika dia mengingatnya, secara naluriah dia mengeluarkan ekspresi tertawa. Kedua verba tersebut menunjukkan bahwa seseorang merasakan sesuatu yang lucu bahkan ketika mengingat sesuatu yang telah terjadi sebelumnya.

Berdasarkan data (34) diketahui bahwa verba *terkekeh* dan *tertawa* dapat berterima dan memiliki komponen makna 'sesuatu terjadi (saat ini/sebelum ini)' dan 'karena ini, X merasakan sesuatu yang baik'. Sementara itu, *tergelak* berkomponen makna 'sesuatu sedang terjadi (saat ini)' dan 'karena ini, X merasakan sesuatu yang baik'.

Lebih lanjut, t*ertawa* berciri lepas, personal, dan formal/informal, *tergelak* berciri lepas, personal, dan formal, dan *terkekeh* berciri tertahan, personal, dan formal. Makna ketiga verba tersebut dapat diparafrasakan sebagai berikut.

Tergelak

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI) padaku
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X lebih BESAR dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang yang JAUH MUNGKIN dapat mendengar suara (m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Terkekeh

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI) padaku
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini

(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X lebih KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang (MUNGKIN) dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang yang DEKAT dapat mendengar suara (m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Tertawa

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI) padaku
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X lebih BESAR/KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang yang JAUH/DEKAT dapat mendengar suara (m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

2. Tertawa tanpa suara

Komponen ‘tertawa tanpa suara’ dihasilkan oleh verba *tersenyum, cengar-cengir (nyengir, menyengir),* dan *tersimpul.* Perhatikan penggunaan verba-verba tersebut dalam kalimat di bawah ini.

(31) Masih { *?tersenyum* / *?tersimpul* / *?cengar-cengir/nyengir* } *bila mengingat cerita 3 pilot itu.*

Berdasarkan pengujian pemakaian penunjuk waktu “masih” dalam konteks alamiah di atas, ketiga verba tertawa tanpa suara, yakni, *tersenyum, cengar-cengir,* dan *tersimpul* tidak dapat berterima. Kalimat di atas berkonteks seseorang yang masih merasa lucu hingga saat ini karena cerita 3 pilot yang dianggap tidak masuk akal tetapi sangat menghibur sehingga ketika dia mengingatnya, secara naluriah dia mengeluarkan ekspresi tertawa. Dengan demikian, diketahui bahwa verba *tersenyum, cengar-cengir,* dan *tersimpul* berkomponen makna ‘sesuatu sedang terjadi (saat ini)’ dan ‘karena ini, X merasakan sesuatu yang baik’.

Lebih lanjut, *tersenyum* berciri lepas, personal, dan formal/informal, *tersimpul* berciri tertahan, personal, dan formal, serta *cengar-cengir (nyengir)* berciri lepas, personal, dan informal. Kemudian makna ketiga verba tersebut dapat diparafrasakan sebagai berikut.

Tersenyum

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI) padaku
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini

(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang TIDAK DAPAT mendengar suara(m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Nyengir

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI) (padaku)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X lebih BESAR dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang TIDAK DAPAT mendengar suara(m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Tersimpul

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI) padaku
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X SANGAT KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang (MUNGKIN) dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang TIDAK DAPAT mendengar suara(m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Berdasarkan parafrasa makna verba-verba tersebut di atas, terlihat perbedaan makna antara enam verba tersebut. Perbedaan makna tersebut terdapat pada komponen pertama, delapan, sembilan, sepuluh dan sebelas. Jika komponen tersebut diabaikan, maka diperoleh struktur semantis verba-verba tersebut sebagai berikut.

(a) Sesuatu terjadi (….)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) (…….)
(i) Karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Makna dan Struktur Semantis Verba Tertawa Kategori Sesuatu Terjadi

Berdasarkan tingkatan baik buruknya peristiwa yang terjadi, kategori ini dapat dibedakan lagi atas kategori 'sesuatu yang baik terjadi' dan kategori 'sesuatu yang SANGAT baik terjadi'.

1. Makna dan Struktur Semantis Verba Tertawa Kategori Sesuatu yang Baik Terjadi

Verba yang termasuk dalam kategori 'sesuatu yang baik terjadi' dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga verba, yakni *tersungging, mesem* dan *menyeringai.*

Sama seperti sebelumnya, verba *tersungging, mesem,* dan *menyeringai* juga memiliki perbedaan makna. Perbedaan makna tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(32) Perempuan itu { *tersungging* / *mesem* / *menyeringai* } *ketika mendengar pujianmu.*

Berdasarkan contoh kalimat di atas, *menyeringai* tidak berterima dan tidak gramatikal. Penggunaan verba *menyeringai* tidak cocok dipadukan dengan kata "pujian". Hal demikian dikarenakan *menyeringai* mengekspresikan rasa tidak suka atau ejekan. Berbeda dengan *mesem* dan *tersungging* yang dapat digunakan dan ditemukan pada kalimat seperti tersebut di atas karena konteks penggunaanya merujuk pada pujian yang menyebabkan seseorang merasakan bahagia, senang, dan gembira.

Selain tes tersebut, dilakukan juga pengujian temporal untuk melihat dapat atau tidaknya ketiga verba tersebut digunakan untuk peristiwa lampau.

(33) Masih { *?tersungging* / *mesem-mesem* / *?menyeringai* } *mengingat perkataan dia.*

Berdasarkan pengujian tersebut, diketahui bahwa *menyeringai* dan *tersungging* tidak berterima. Oleh karena itu, kedua verba tersebut tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan tertawa terhadap peristiwa di masa lampau. Berbeda dengan kedua verba tersebut, *mesem* dapat digunakan sebagai ekspresi terhadap peristiwa di masa lampau, hanya saja diperlukan pengulangan kata agar kalimat yang dihasilkan berterima.

(34) Bibirnya tersungging sebuah senyuman. "InsyaAllah…dikit-dikit bisa."

(35) Yang ditanya langsung menyunggingkan senyum dan mengangguk mantap. (2022: 229)

Seseorang tersungging biasanya saat mendengar lelucon lucu, saat mendapat berita baik, atau saat merayakan keberhasilan. Seperti pada data (38), verba *tersungging* menyatakan seseorang yang merasa bahagia secara mendalam karena lawan bicaranya yang semula acuh tak acuh kini berbicara dengannya secara halus. Oleh karena itu, dia menjawab pertanyaan tersebut dengan tersungging. Ekspresi *tersungging* disertai dengan mulut terbuka namun tidak lebar dan terangkat salah satu sudut bibir, serta mata berbinar.

Kemudian, ada juga kata *mesem. Mesem* merupakan ekspresi yang mencakup senyuman ringan yang umumnya melibatkan bibir yang terkatup rapat, mata yang mengeluarkan kilauan kecil, dan tak jarang disertai dengan pipi yang berubah kemerahaan seperti memakai perona pipi. Penggunaan verba *mesem* dilakukan ketika seseorang merasa senang, puas, menggelitik, tetapi juga tersipu malu terhadap sesuatu; pujian atau godaan. Misalnya pada contoh berikut.

(36) Mesem-mesem seperti orang yang lagi kasmaran.

Selain verba-verba tersebut di atas, terdapat pula verba *menyeringai*. Verba *menyeringai* dapat disamakan dengan *nyengir.* Kedua verba tersebut sama-sama merujuk pada tindakan membentuk ekspresi wajah dengan melebarkan mulut dan menunjukkan gigi, namun tanpa disertai suara. Akan tetapi, pada verba *nyengir* mata seseorang berkerut sedangkan pada *menyeringai* mata tidak berkerut. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kata *menyeringai* sering kali berlaku pada konteks negatif seperti mengejek, marah, atau tidak suka, sementara *nyengir* digunakan untuk ekspresi kesenangan atau kegembiraan; umunya dalam ragam cakapan.

(37) Tiap ada yang bilang micin bikin bodoh, w cuma menyeringai.

Lebih lanjut, *tersungging* berciri lepas, impersonal, dan formal, *mesem* berciri tertahan, impersonal, dan informal, serta *menyeringai* berciri lepas, impersonal, dan formal. Makna ketiga verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

Tersungging

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X LEBIH KECIL dan SATU BAGIAN bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang (MUNGKIN) dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang tidak dapat mendengar suara(m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Mesem

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X SANGAT KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang (MUNGKIN) dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang tidak dapat mendengar suara(m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Menyeringai

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X LEBIH BESAR dan SATU BAGIAN bergerak KE ATAS
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang tidak dapat mendengar suara(m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

Berdasarkan parafrasa makna verba-verba tersebut di atas, terlihat perbedaan makna antara ketiga verba tersebut. Perbedaan makna tersebut terdapat pada komponen pertama, delapan, dan sembilan. Jika komponen tersebut diabaikan, maka diperoleh struktur semantis verba-verba tersebut sebagai berikut.

(a) Sesuatu terjadi (…)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) (……)
(i) pada waktu yang sama, orang-orang tidak dapat mendengar suara(m)
(j) karena ini, X merasakan sesuatu yang baik

2. Makna dan Struktur Semantis Verba Tertawa Kategori Sesuatu yang SANGAT Baik Terjadi

Verba yang termasuk dalam kategori ‘sesuatu yang sangat sangat baik terjadi’ dalam bahasa Indonesia terdiri atas empat verba, yakni *terbahak-bahak, terpingkal, ngakak,* dan *cekikikan.*

(38) { *terpingkal* / *terbahak-bahak* / *nngakak* } *Dia cekikikan sampai jatuh di lantai mendengar lelucon itu.*

Berdasarkan kalimat di atas, *terpingkal, cekikikan, terbahak-bahak,* dan *ngakak* menunjukkan bahwa seseorang merasakan sesuatu yang sangat lucu sehingga ketika tertawa, seseorang tersebut tidak dapat mengendalikan tubuhnya bahkan bisa menjatuhkan tubuhnya ke lantai.

Perbedaan keempat verba tersebut terlihat dari reaksi dan suara yang dihasilkan ketika X tertawa. Perbedaan tersebut yakni, tertawa dengan suara besar dan tertawa dengan suara kecil.

Tertawa dengan suara besar

Komponen tertawa dengan suara besar ditunjukkan oleh verba *terbahak-bahak* dan *ngakak.*

Terbahak-bahak atau *terbahak* menggambarkan tawa yang sangat keras, disertai dengan suara keras yang panjang dan tidak terkendali, bahkan tidak jarang diikuti dengan keluarnya air mata. Tertawa jenis ini merupakan tawa yang meriah dan eksplosif sehingga dapat terdengar bahkan oleh orang-orang di kejauhan.

Lebih lanjut yakni *ngakak.* Tertawa jenis ini merujuk pada tawa yang sangat keras, bahkan terkadang sampai sulit mengendalikan diri. Kata *ngakak* lebih menggambarkan reaksi yang sangat lucu atau menggelikan. Penggunaan kata ini lebih banyak ditemukan pada ragam cakapan, terutama cakapan sehari-hari di kalangan remaja, walau tidak menutup kemungkinan digunakan dalam ragam tulisan seperti novel atau komik.

Sama seperti kategori sebelumnya, dalam kategori 'sesuatu yang sangat baik terjadi' ini juga dilakukan pengujian temporal untuk melihat perbedaan komponen makna dari kedua verba yang termasuk dalam komponen ini. Perbedaan makna tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(39) Masih [terbahak-bahak / ngakak] bila mengingat cerita 3 pilot itu.

Bila melihat pengujian di atas, kedua kata tersebut, baik *terbahak-bahak,* maupun *ngakak* dapat digunakan untuk mengekspresikan tertawa pada peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kedua verba tersebut dapat berterima bila disandingkan dengan kata "masih".

Lebih lanjut, *ngakak* berciri lepas, impersonal, dan informal (Cak), misalnya, seseorang dapat menggunakan tertawa jenis *ngakak* ketika berkomunikasi dengan rekan sebaya, sudah lama dikenal, dan akrab. Kemudian, *terbahak-bahak* berciri lepas, impersonal, dan formal.

Makna kedua verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

Terbahak

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X LEBIH BESAR dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang yang JAUH DAPAT mendengar suara (m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang SANGAT baik

Ngakak

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:

(h) mulut (m) X LEBIH BESAR dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang yang JAUH (MUNGKIN) dapat mendengar suara (m)
(k) KETIKA X MENGATAKANNYA, ITU DIKATAKAN PADA ORANG YANG DEKAT
(l) karena ini, X merasakan sesuatu yang SANGAT baik

2. Tertawa dengan suara kecil

Komponen tertawa dengan suara kecil dihasilkan oleh verba *terpingkal* dan *cekikikan.* Perhatikan kalimat di bawah ini.

Verba *cekikikan* menggambarkan tawa dengan suara kecil namun cukup keras, sebagai reaksi spontan terhadap sesuatu yang sangat lucu atau menggelikan. Dalam konteks penggunaan sehari-hari, seseorang *cekikikan* saat melihat atau mendengar sesuatu yang benar-benar menggelikan menurutnya sehingga dapat disertai dengan keluarnya air mata, kaki yang terasa lemas, dan suara tawa berjeda-jeda namun berulang.

Terpingkal juga demikian. Verba *terpingkal* menggambarkan tawa dengan suara kecil atau teredam yang lembut. Di antara *terkekeh* dan *cekikikan,* verba *terpingkal* lah yang menghasilkan suara paling kecil namun sikap seseorang ketika *terpingkal* lebih intens dibandingkan *cekikikan* atau *terkekeh.* Misalnya, seseorang yang *terpingkal* dapat merasakan keram perut karena tertawa berlebihan, kaki terasa lemas, keluarnya air mata, dan tak jarang disertai dengan gerakan tangan memukul benda sekitar. Oleh karena itu, komponen makna yang dimiliki oleh *cekikikan* dan *terpingkal* berupa 'X merasakan sesuatu yang SANGAT baik karena sesuatu terjadi saat ini'.

Sama seperti pada komponen sebelumnya, dalam komponen ini juga dilakukan pengujian temporal untuk melihat perbedaan komponen makna dari kedua verba yang termasuk kategori ini. Perbedaan makna tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(40) Masih [cekikikan / terpingkal] bila mengingat cerita 3 pilot itu.

Berdasarkan pengujian di atas, verba *terpingkal* serta *cekikikan* juga dapat digunakan untuk mengekspresikan tertawa pada peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kedua verba tersebut sama halnya dengan *ngakak* dan *terbahak-bahak,* dapat berterima bila disandingkan dengan kata "masih".

Lebih lanjut, *cekikikan* berciri lepas, impersonal, dan informal (cak), serta *terpingkal* berciri tertahan, impersonal, dan formal. Makna kedua verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

Cekikikan

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X LEBIH KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu

(j) pada waktu yang sama, orang-orang DI BEBERAPA TEMPAT dapat mendengar suara (m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang SANGAT baik

Terpingkal

(a) sesuatu terjadi (SAAT INI/SEBELUM INI)
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) mulut (m) X LEBIH KECIL dan bergerak untuk beberapa waktu
(i) orang-orang dapat melihat itu
(j) pada waktu yang sama, orang-orang DI BEBERAPA TEMPAT dapat mendengar suara (m)
(k) karena ini, X merasakan sesuatu yang SANGAT baik

Berdasarkan parafrasa makna verba-verba tersebut di atas, terlihat perbedaan makna antara keempat verba tersebut. Perbedaan makna tersebut terdapat pada komponen delapan dan sepuluh. Jika komponen tersebut diabaikan, maka diperoleh struktur semantis verba-verba tersebut sebagai berikut.

(a) Sesuatu terjadi saat ini/sebelum ini
(b) sesuatu terjadi pada beberapa bagian tubuh X karena ini
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang terjadi sekarang tidak seperti di lain waktu
(e) orang-orang bisa merasakan sesuatu yang baik karena ini
(f) aku menginginkan ini
(g) ketika X melakukan ini, sesuatu terjadi seperti ini:
(h) (…….) Karena ini, X merasakan sesuatu yang sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, ‘tertawa’ dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua kategorisasi, yaitu (1) ‘sesuatu terjadi PADAKU’ dan (2) ‘sesuatu terjadi’. Kategori ‘sesuatu terjadi PADAKU’ dipengaruhi oleh aspek personal yakni “*padaku*” yang menyebabkan seseorang dapat merasakan emosi tertentu karena dirinya sendiri. Sementara kategori ‘sesuatu terjadi’ tidak disebabkan oleh aspek personal.

‘Tertawa’ dalam bahasa Indonesia dibentuk oleh makna asali RASA yang berpolisemi dengan TERJADI sehingga struktur semantis ‘tertawa’ dalam bahasa Indonesia dibentuk oleh polisemi RASA/TERJADI.

DAFTAR PUSTAKA

Adikarta, Afik Riyadi. (2019). “Analisis Komponen Makna Kata *Rusak* dan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”. Universitas Diponegoro: Semarang. (*Skripsi)*.

Ale. (2022). *Butterflies.* Jakarta: Nexterday Publisher.

Aminuddin. (2008). *Semantik (Pengantar Studi tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Aryasuari, I Gusti A.P.I dan I Putu Ariana. (2022). "Verba 'Menggigit' dalam Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami". *Stilistika*. Vol.10 (2).

Asmani, Nur. (2016). "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo". *Jurnal Bastra*. Vol.1(1).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed-5). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta,

Cruse, Alan. (2004). *Meaning in Language*. Oxford: Oxford University Press.

Daulay, P & Mulyadi. (2020). "Struktur Semantis Verba Psikologi Bahasa Mandailing". *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan.*

Ginzburg, Jonathan, dkk. (2020). "Laughter As Language". *Glossa: A Journal Of General Linguistics* 5(1): 104. 1–51.

Glenn, Phillip. (2003). *Laughter in Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Juniarti. (2013). "Medan Makna Verba Melihat dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas". Universitas Tanjungpura: Pontianak. (*Artikel Penelitian*).

Goddard, Cliff & Anna Wierzbicka. (2016). "Explicating the English Lexicon of "Doing and Happening"". *Functions of Language*. 23(2). 214–256.

Goddard, Cliff. (2018). ""Joking, Kidding, Teasing": Slippery Categories For Cross-Cultural Comparison But Key Words For Understanding Anglo Conversational" Humor. *Intercultural Pragmatics.* 15(4): 487-514

Goddard, Cliff & Kerry Mullan. (2019). "Explicating Verbs For "Laughing With Other People" In English And French (And Why It Matters For Humor Studies)". *Humor*.

Levisen, Carsten. (2019). "Laughter Interjections Contributions to a Lexical Anthropology of Humour (with special reference to Danish)". *Scandinavian Studies in Language*. Vol.10(1).

Mulyadi. (2000). "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". *Linguistika*. Edisi ke-13 (40-52).

Mulyadi. (2000). "Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia.* Vol. 18 No.2 (77-89).

Mulyadi. (2003). "Struktur Semantis Verba Tindakan Bahasa Indonesia". Medan: Universitas Sumatera Utara. Researchgate.

Mulyadi. (2010). "Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan". *Linguistika*. Vol 17 No. 33 (168-176).

Mulyadi. (2012). "Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa" (Disertasi). Universitas Udayana: Denpasar.

Mulyadi. (2015). "Parameter Verba Emosi". *Jurnal Tutur.* Vol. 1 No.2.

Mulyadi & Siregar, R. K. (2006). "Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna". Logat *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. II: 69-75.

Nurmala, D & Sinar, T. S. (2022). "Laughter Interjection in Indonesian on Whatsapp Social Media". *Project*. Vol. 5, No. 4.

Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prawirasumantri, Abud, dkk. (1998). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *LISANIA*: *Journal of Arabic Education and Literature*. Vol. 2(1): 1-12.

Saeed, John I. (2003). "Semantics". UK: Blackwell Publishing.

Sari, Alexandra I.Indira. (2019). "A Semantic Analysis of *Run*: A Corpus Study" (Tesis). Universitas Sanata Dharma:Yogyakarta. Tersedia dari repository.usd.ac.id.

Sianturi, S., Mulyadi, & Elita M. Br. S. (2020). "Semantic Structure of Verbs 'Touch' in Indonesian and Batak Toba Language". *ARJASS*. Vol.10(1): 21-31.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Supatra, Hendarto. (2017). ""Tertawa" dalam Budaya Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Bahasa". *Nusa.* Vol.12(1).

Surip, M. (2022). "Perabot Tradisional dalam Bahasa Batak Simalungun (Analisis Semantik Medan Makna)". *KODE: Jurnal Bahasa*. Vol.11.

Utami, N., Nasution, N., & Mulyadi, M. (2022). "Struktur Semantik Verba Penglihatan dalam Bahasa Mandailing". *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.4(2), 176-186.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.* Sukabina Press Padang.

Zuindra & Mulyadi. (2020). "Verba Emosi *Seneng* dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik". *Jurnal Education and development*. Vol.8(1), 377-379.